

BENUA ETAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
 Website <http://ta.pbi.umkt.ac.id/index.php/etam>
 Volume 1 No 2, 2023 (Desember)
 Academia Public Service Report
 Kampus 1 UMKT Jl. Ir. H. Juanda No 15, Samarinda, Indonesia 75123

English Camp Sebagai Pendekatan Inovatif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Dalam Berkomunikasi Bahasa Inggris

Nur Ihsan Halil¹, Ray Suryadi¹, Agus Nasir¹, Syarifuddin Tundreng¹, Alifiah Pratiwi¹,
 Karman¹, Karimuddin¹, Kadaruddin¹, Zakaria¹, Hariadi Syam¹, Roslina¹, Netty Huzniati
 Andas¹

¹Universitas Sembilanbelas November Kolaka
 Corresponding Email: ray_suryadi@yahoo.com

Abstrak

Salah satu pendekatan inovatif untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris adalah melalui kegiatan English Camp. Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya dan buah pikir antara dosen dan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sembilanbelas November Kolaka untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui kegiatan tersebut. English Camp dimaksudkan sebagai kegiatan *fun learning* yang dilakukan secara outdoor yang berlangsung selama 7 hari 6 malam di lokasi 'Kampung Coklat Kolaka'. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa telah memperoleh pemahaman teori dasar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini melibatkan pendampingan, diskusi, praktik/latihan berbicara, permainan, drama dan pemecahan masalah yang kesemuanya dilakukan dalam bahasa Inggris. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa English Camp efektif membantu mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menguasai keempat keterampilan bahasa Inggris.

Kata Kunci: English Camp, Bahasa Inggris, pendekatan inovatif

Pendahuluan

English Camp, juga dikenal sebagai Kampung Inggris, adalah ruang khusus yang melibatkan serangkaian jadwal, materi pembelajaran bahasa Inggris, dan peraturan yang disepakati untuk belajar bahasa Inggris (Wibowo, 2015). Sejatinya, menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk mempelajari bahasa Inggris. Ini berarti bahwa jika kita dapat menciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung untuk belajar bahasa Inggris dengan semua fasilitas yang diperlukan, sangat mungkin bahwa belajar bahasa Inggris dapat menjadi mudah dan menyenangkan. Penyelenggaraan English Camp di area Kampung Coklat

Balandete Kolaka oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris telah terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan minat mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Mereka mengalami atmosfer yang berbeda dibandingkan dengan kelas bahasa Inggris mereka yang biasa. Sebagai hasilnya, mahasiswa akan mendapatkan persiapan lebih dari cukup tentang cara belajar bahasa Inggris secara efektif.

Selama English Camp ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan bahasa mereka. Misalnya, mereka dapat berbicara dalam bahasa Inggris (praktik berbicara) tanpa tekanan internal atau eksternal. Dalam berlatih berbicara bahasa Inggris, berani mengekspresikan diri adalah kunci untuk dengan cepat menguasai teknik dan gaya pengajaran bahasa Inggris. Di Desa Inggris, mereka dapat mengekspresikan diri tanpa merasa malu. Hal yang sama berlaku untuk keterampilan mendengarkan; keterampilan ini hanya dapat dikuasai dengan mendengarkan kata-kata bahasa Inggris secara teratur. Di English Camp, mahasiswa juga difasilitasi untuk mendengarkan media yang telah disiapkan. Selain itu, melalui praktik berbicara dengan tutor atau mitra, mahasiswa secara otomatis meningkatkan kompetensi mendengarkan mereka. Salah satu metode yang diterapkan adalah metode Total Physical Response, yang menekankan aktivitas fisik yang dikordinasikan dengan perintah, ucapan, dan gerakan (Richard dalam Sugiono, 2006). Dalam praktiknya, metode ini dapat diimplementasikan dengan menggabungkan berbagai teknik pembelajaran, termasuk permainan.

Mustakim & Ismail (2018) melakukan penelitian tentang sejauh mana dampak program pembelajaran melalui kegiatan English Camp untuk meningkatkan kemampuan percakapan siswa di beberapa kursus pengembangan bahasa Inggris di Maroangin. Temuannya menunjukkan bahwa strategi English Camp sangat efektif, menunjukkan bahwa metode tersebut sangat sesuai untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris, terutama bagi pemula. Sementara itu, Noguchi (2019) menyelidiki dampak program English Camp intensif terhadap penurunan rasa takut siswa terhadap bahasa Inggris dan kompetensi pemahaman dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Penelitiannya menunjukkan bahwa dengan mengikuti English Camp, bahkan hanya untuk sementara waktu, mengakibatkan pengurangan faktor malu bagi sebagian peserta dan sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang ketakutan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sementara itu, Mahmoud & Tanni (2014) berpendapat bahwa menggunakan permainan dan bersenang-senang dalam pembelajaran bahasa asing sangat penting. Melalui kegiatan yang menyenangkan ini, siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, khususnya dalam mempelajari bahasa Inggris yang bagi anak Indonesia dianggap sebagai bahasa asing dan terkadang menakutkan. Hal ini terutama berlaku jika pengajaran tidak dilakukan dengan kegembiraan dan nuansa alami. Oleh karena itu, jika mempertimbangkan pendekatan pembelajaran melalui English Camp, tidak ada alasan untuk menolak membantu pembelajar bahasa Inggris pemula dengan menyertakan nuansa yang menyenangkan, seperti yang diberikan dalam English Camp.

Menggunakan permainan dalam pembelajaran adalah metode yang efektif, bahkan untuk orang dewasa, seperti yang dijelaskan oleh Azan & Wong (2008). Pembelajaran berbasis permainan adalah model yang menarik dan melibatkan pengguna, dengan tujuan akhir tertentu seperti mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan menyediakan permainan yang menarik, mahasiswa akan sangat termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. English Camp, diselenggarakan selama beberapa hari di area Kampung Coklat Balandete Kolaka, membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan

menawarkan berbagai program menarik. Pada puncak acara ini, mahasiswa diminta untuk melakukan drama. Dengan pelatihan bahasa Inggris yang diberikan di sekolah, mahasiswa kemudian diminta untuk mengaplikasikan semua pengetahuan yang diperoleh di area tersebut dengan mempraktekkan keterampilan berbahasa mereka melalui beberapa agenda yang disiapkan oleh panitia. Keberhasilan English Camp terlihat dari minat tinggi mahasiswa yang bersedia melakukan apapun untuk belajar bahasa Inggris tanpa ragu-ragu atau rasa malu.

Metodologi

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini diselenggarakan bersama dengan HMPS Pendidikan Bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan semangat dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris selama satu minggu. Materi disiapkan secara teliti sebelum dimulainya English Camp. Harapannya, kegiatan ini akan memiliki dampak positif yang signifikan pada kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Universitas Sembilanbelas November Kolaka, khususnya di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan memberikan insentif melalui penyediaan lingkungan belajar yang ideal dan instruktur lapangan yang dapat diandalkan. Konteks yang menjadi fokus dalam PKM ini adalah mahasiswa Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Peserta kegiatan English Camp ini berasal dari dua sekolah yaitu SMPS IT Nur Zam zam dan MAN 1 di Kolaka dan beragam program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USN Kolaka yang memiliki sembilan program studi. Perlu dicatat bahwa perempuan memiliki dominasi lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebagai peserta English Camp ini.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan teknis kegiatan ini dilakukan secara tatap muka selama satu minggu di lokasi Kampung Coklat Balandete Kolaka. Kegiatan yang dijalankan melibatkan serangkaian acara sebagai berikut: 1) Sesi pembukaan; 2) Penyampaian materi dasar mengenai strategi efektif dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris; 3) Latihan berbicara (Speaking Practice) dalam bahasa Inggris; 4) Motivasi mengenai peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris; 5) Pengamatan lingkungan yang dilanjutkan dengan Penghafalan kosakata; 6) Pertunjukan drama; 7) Games dan 8) Pemberian umpan balik (evaluasi) kepada peserta English Camp.

Pengabdian kepada masyarakat berupa English Camp ini dimulai dengan sesi pembukaan, sebagaimana terlihat pada gambar 1a di bawah ini. Pembicara, yang juga menjabat sebagai salah satu ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, mendapat amanah dari pengurus HMPS untuk membuka English Camp. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti sesi pembukaan.



Gambar 1. Pembukaan English Camp

Selama kegiatan English camp berlangsung berbagai materi berbeda yang diberikan ke peserta. Penyampaian materi yang terkait dengan English Camp. Materi-materi yang diberikan oleh pemateri dalam program ini mencakup hal-hal berikut: 1) cara memperkenalkan diri kepada orang lain (how to introduce ourselves to others), 2) berbicara bebas (free talking), 3) pidato pagi (morning speech), 4) diskusi dalam bahasa Inggris (English discussion), 5) bermain game dalam bahasa Inggris (English Game), dan 6) debat dalam bahasa Inggris (English Debate). Kemudian, pemateri menyampaikan materi tentang strategi efektif untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris di depan banyak orang (how to be a public speaker).

Kegiatan berikutnya memperlihatkan momen saat peserta diberikan materi dihari kedua. Selama sesi pemaparan materi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mendengarkan. Selain menjelaskan materi, pemateri juga memberikan permainan dalam mengikuti kegiatan English Camp. Pemateri memilih untuk menyelipkan humor dalam penyampaian materi agar peserta tetap tertarik dan tidak merasa bosan selama mengikuti English Camp. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yuliyanto (2016) yang menunjukkan bahwa strategi humor dapat membantu mengatasi diskalkulia serta meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi siswa.



Gambar 2. Penyampaian materi

Sesi berikutnya difokuskan pada latihan praktis berbicara dalam bahasa Inggris. Peserta diharapkan untuk berlatih berbicara, dan kegiatan ini terdiri dari beberapa bagian. Kegiatan pertama melibatkan pengenalan diri kepada yang lain. Dalam latihan ini, setiap peserta diminta untuk maju ke depan dan memperkenalkan dirinya kepada rekan-rekannya. Mereka diminta untuk berbicara tentang berbagai aspek diri mereka, seperti nama, alamat, usia, hobi, jurusan, cita-cita, dan hal-hal lain yang terkait dengan diri mereka. Selain itu, mereka juga diminta untuk berbagi informasi tentang keluarga mereka, termasuk orang tua, saudara-saudara, dan keluarga lainnya. Setelah peserta memperkenalkan diri, sesi kedua akan melibatkan peserta lain yang diajak bertanya kepada peserta yang telah memperkenalkan diri.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan dialog dua arah antara peserta, sehingga informasi lebih mendalam tentang status peserta dapat diungkap



Gambar 3. Latihan praktis berbicara

Kegiatan selanjutnya adalah sesi "Free Talking" di mana peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok berpasangan. Setiap kelompok terdiri dari dua orang sebagai mitra. Mereka diberikan tema khusus dan diberi waktu sekitar 20 hingga 30 menit untuk berbicara bebas. Peserta bebas berkeliling ke mana pun selama periode waktu yang ditentukan. Setelah batas waktu, setiap mitra kembali ke ruangan utama dengan pasangannya masing-masing. Pembicara kemudian memanggil setiap mitra untuk maju ke depan dan menceritakan kembali apa yang mereka diskusikan selama sesi "Free Talking" berlangsung.



Gambar 4. Free Talking dan observasi

Pengamatan selama kegiatan ini mengungkapkan adanya perubahan dalam kepercayaan diri peserta English Camp dalam berbicara bahasa Inggris sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut. Pada awalnya, peserta mayoritas merasa malu, gugup, takut, gemeteran, dan kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Mereka enggan berbicara di depan teman-teman karena takut membuat kesalahan dalam pengucapan kata-kata bahasa Inggris.

Bahkan, ketika diminta untuk berbicara di depan, mereka terkadang menolak. Namun, setelah menerima materi dan motivasi melalui serangkaian pelatihan bahasa Inggris, peserta tidak lagi merasa malu untuk berbicara di depan teman-teman. Sebaliknya, mereka termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini. Perubahan ini terlihat jelas dalam kegiatan selanjutnya, seperti pada Free Talking, di mana peserta dengan percaya diri maju ke depan untuk menceritakan kembali apa yang mereka diskusikan dengan kelompoknya. Bahkan, dalam English Game, semua peserta tampak antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 4. Sesi diskusi dan games

Meskipun peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok, setiap anggota kelompok menunjukkan semangat yang besar dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berbicara bahasa Inggris. Motivasi mereka terlihat jelas dalam upaya mereka untuk memenangkan tim dan meraih gelar juara. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Budi Santosa yang menyatakan bahwa keberhasilan dan kreativitas dalam belajar dapat tercapai jika individu tersebut memiliki keinginan untuk belajar (Santosa, 2018). Motivasi, yang didefinisikan sebagai dorongan atau keinginan untuk belajar, memainkan peran kunci dalam upaya peserta selama English Camp ini berlangsung.

Pada sesi terakhir kegiatan, tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan reward kepada peserta yang dinilai aktif selama kegiatan sekaligus yang menandakan berakhirnya kegiatan English Camp. Hadiah berupa piagam penghargaan dan barang sebagai bentuk apresiasi menunjukkan penghargaan terhadap kontribusi aktif peserta, dan hal ini merupakan langkah positif yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada mereka. Selama keseluruhan kegiatan, kesehatan peserta dijaga dan dipantau secara berkala, menunjukkan perhatian yang serius terhadap peserta. Keamanan dan kenyamanan peserta juga menjadi prioritas panitia, yang menjamin bahwa peserta merasa aman dan nyaman selama kegiatan berlangsung hingga mereka kembali ke rumah masing-masing. Tindakan-tindakan ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan peduli, memastikan bahwa peserta merasa dihargai dan diberikan perhatian penuh selama berlangsungnya kegiatan. Ini dapat berkontribusi positif pada

pengalaman peserta dan menciptakan iklim yang positif untuk kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 5. Akhir kegiatan serta penyerahan sertifikat dan hadiah

Tim Pengabdian juga melakukan feedback dengan pengurus HMPS Pendidikan Bahasa Inggris serta peserta English Camp terkait tingkat kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris setelah selesainya English Camp. Berikut adalah tanggapan peserta berdasarkan hasil feedback tersebut:

1. Peserta merasa percaya diri dalam berkomunikasi bahasa Inggris karena mereka telah memperoleh motivasi dan trik-trik efektif dalam berbicara bahasa Inggris.
2. Peserta yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa pendekatan pelatihan yang santai sangat bermanfaat, karena memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan serius tanpa merasa takut.
3. Peserta yang mengikuti kegiatan English Camp merasa puas dan senang dengan hasilnya.
4. Ada pandangan bahwa kegiatan English Camp sebaiknya diadakan setiap semester, karena peserta meyakini bahwa kemampuan bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan soft skills mereka.
5. Peserta berpendapat bahwa pelatihan dalam kegiatan English Camp sebaiknya mencakup semua keterampilan dalam bahasa Inggris, seperti menulis, mendengarkan, dan membaca.

Feedback positif ini mencerminkan keberhasilan English Camp dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara bahasa Inggris dan menunjukkan dukungan mereka terhadap pendekatan pelatihan yang santai dan inklusif. Selain itu, permintaan untuk menjadwalkan kegiatan serupa setiap semester dan melibatkan semua keterampilan bahasa

Inggris menunjukkan bahwa English Camp dianggap sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam pengembangan keterampilan bahasa Inggris peserta.

Berdasarkan hasil feedback di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan English Camp sangat diminati oleh para peserta dan pengurus HMPS Pendidikan Bahasa Inggris karena mereka menyadari pentingnya pelatihan tersebut. Lebih lanjut, mereka memberikan pujian terhadap suasana yang santai namun serius dari prosedur pelatihan tersebut. Dalam perbandingan dengan kegiatan pelatihan bahasa Inggris lainnya, seperti weekly English meetings dan English one day, English Camp menonjol karena tidak terbatas pada satu keterampilan saja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi aktif dalam konteks yang mengharuskan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka tanpa disadari (*unconscious learning*). Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melanjutkan studi di luar negeri (Muhfizaturrahmah & Hermaniar, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk kegiatan English Camp ini yang ditujukan untuk meningkatkan minat dan rasa percaya diri para mahasiswa Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam belajar bahasa Inggris. Kegiatan ini menunjukkan hasil yang signifikan bahwa English Camp mampu mendongkrak minat belajar bahasa Inggris para mahasiswa dan mereka termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Dengan melihat hasil dari kegiatan yang dilakukan dan melihat respon para mahasiswa begitu juga respon pihak kampus tentang English Camp ini, tim pengabdian dapat menyarankan beberapa hal terkait dengan kegiatan English Camp. Pertama, Selama berlangsungnya English Camp, peserta menghadapi beberapa kendala selama latihan. Meskipun terlihat lelah, semangat mereka tetap tinggi. Hal ini dapat diatribusikan kepada suasana yang penuh humor dan pelatihan yang menyenangkan, yang membuat peserta merasa nyaman dan mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Fokus peserta juga terjaga karena kesadaran mereka akan pentingnya menguasai bahasa Inggris untuk masa depan mereka. Kedua, English Camp ini dapat diaplikasikan oleh siapapun di instansi, kampus maupun sekolah dengan menerapkan sistem pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan menyenangkan. English Camp ini sangat mudah untuk diaplikasikan untuk berbagai level pendidikan.

Referensi:

- Mahmoud, A. A. A., & Tanni, Z. A. 2014. Using games to promote students' motivation towards learning English. *Journal of Al-Quds Open University for Educational and Psychological Research and Studies*, 336(2320), 1–21. Google Scholar
- Muhfizaturrahmah, & Hermaniar, Y. (2018). Upaya peningkatan kemampuan berbahasa inggris melalui program study visit ke luar negeri. *Jurnal Edukasi Elektro*, 2(2), 92–100. <https://doi.org/10.21831/jee.v2i2.22461>
- Mustakim, M., & Ismail, I. 2018. The Influence of English Camp in Improving Speaking Skill of English House Course Students in Maroangin Kabupaten Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.10>

- Mz, Nor Azan, and Wong Sy. (2008). Game based learning model for history courseware: A preliminary analysis. *International Symposium on Information Technology*, Vol. 1. IEEE.
- Noguchi, T. 2019. The Impacts of an Intensive English Camp on English Language Anxiety and Perceived English Competence in the Japanese EFL Context. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 23(1), 37–58. Google Scholar
- Santosa, R. B. (2018). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 87. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3089>
- Sugiono.2006. *Teori Pendidikan Praktis* Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Arining. (2015). Kampung Inggris di Lingkup Sekolah Sebagai Prasarana Alternatif Pembelajaran Bahasa Inggris Intensif. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, vol.2 no.1
- Yuliyanto, A. (2016). Strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor untuk mengatasi diskalkulia pada siswa SD.